

Eksistensi Tari *Tanduak* Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat

Latrid Novdillah¹, Eva Riyanti², Auliana Mukhti Maghfirah³, Syielvi Dwi Febrianty⁴

¹ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

² Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

³ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

⁴ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹latridnovdillah@gmail.com, ²eva26011971@gmail.com, ³muthy25@gmail.com,, ⁴Syielvidwifebrianty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas eksistensi Tari *Tanduak* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Tari *Tanduak* merupakan kesenian tradisional yang berakar dari gerakan *silek* Minangkabau. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi Tari *Tanduak* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi yang memandang tari dari perspektif sosiologi dan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* tetap eksis sebagai warisan budaya yang masih dipertahankan dan dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, seperti Bakau Adat, Batagak Panghulu, Alek Nagari, dan penyambutan tamu. Eksistensi Tari *Tanduak* juga terlihat dari tetap dipertahankannya unsur-unsur pertunjukan serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan, kebersamaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Keberlangsungannya didukung oleh proses pewarisan kepada generasi muda, peran tokoh adat, seniman, masyarakat, dan pemerintah daerah. Meskipun menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman dan berkurangnya minat generasi muda, Tari *Tanduak* tetap menjadi identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

Kata Kunci: eksistensi, Tari *Tanduak*, kehidupan sosial budaya, masyarakat.

PENDAHULUAN

Lubuak Tarok merupakan salah satu Nagari yang berada di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari *Lubuak Tarok* merupakan daerah yang memiliki kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian tradisional juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial, adat istiadat, identitas budaya, serta sejarah suatu daerah. Dalam masyarakat Minangkabau, kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya karena eksistensinya selalu berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat, kegiatan kemasyarakatan, serta sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, serta perubahan gaya hidup masyarakat telah membawa dampak terhadap eksistensi kesenian tradisional. Berbagai bentuk hiburan modern semakin diminati oleh generasi muda sehingga minat untuk mempelajari kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi keberlangsungan berbagai kesenian daerah, termasuk tari tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat Minangkabau. Salah satu kesenian yang bertahan hingga saat ini adalah Tari *Tanduak* yang berasal dari Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Tari *Tanduak* merupakan bagian dari warisan budaya yang berkaitan erat dengan sejarah, adat istiadat, serta kehidupan sosial masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Berdasarkan keterangan tokoh adat dan seniman setempat, Tari *Tanduak* diciptakan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah terbentuknya Nagari *Lubuak Tarok* melalui musyawarah dan kesepakatan antara dua wilayah, yaitu kerajaan Jambu Lipo dan kerajaan Koto Tuo (wawancara Randi Kendra Putra, 21 Februari 2026).

Tari *Tanduak* masih dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya di Nagari *Lubuak Tarok*, seperti bakawuah adat, syukuran panen, dan batagak penghulu, serta festival Godok Obuih. Selain itu, tarian ini juga mulai dipertunjukkan dalam penyambutan tamu resmi, termasuk anggota DPRD. Pada tanggal 7 November 2012, Tari *Tanduak* juga pernah dipertunjukkan di Taman Mini Indonesia Indah dalam acara Gelar Cipta Seni Keraton Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Eksistensi tari ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Eksistensi Tari *Tanduak* juga didukung oleh tokoh adat, seniman,

serta masyarakat yang terus melakukan pewarisan kepada generasi muda melalui latihan maupun pertunjukan pada berbagai kegiatan adat (wawancara, Nopel, 6 Mei 2026).

Keberlangsungan Tari *Tanduak* menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah semakin berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional. Kondisi tersebut terlihat dari terbatasnya jumlah generasi muda yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun pelaksanaan Tari *Tanduak*. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian yang berkelanjutan, maka eksistensi Tari *Tanduak* sebagai warisan budaya lokal berpotensi mengalami penurunan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Eksistensi Tari *Tanduak* Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Sebagai upaya untuk memahami eksistensi tari yang ada dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

METODE

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, secara sederhana dapat dikatakan mendapatkan makna dibalik fenomena (Mulyadi, 2013: 57). Deskriptif analisis memaparkan keadaan dari hasil data yang didapat sebagaimana adanya di lapangan, berupa kata tertulis atau lisan yang didapat dari informan maupun narasumber dan perilaku yang diamati secara langsung kemudian dianalisis (Maleong, 2001: 81). Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di Sanggar Sekapur Sirih Jambu Lipo Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat yang merupakan asal dari Tari *Tanduak*. Data penelitian merupakan bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan dan menjadi dasar analisis penelitian (Moleong, 2007: 157). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer, seperti melakukan observasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2019: 8-9) dan wawancara langsung dengan narasumber yaitu, seniman Tari *Tanduak* Irwan Pandeka Alam, Nopel Malin Malelo, Adrion Malin Mangkuto, April, Sardi, Jufri Chaniago, Abdul Latif, Randi Kendra Putra, Desrama, Dan Ardinal, melalui pertanyaan-pertanyaan seputar topik penelitian, dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016: 145).

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan (Moleong, 2007: 174). Peneliti mengamati eksistensi Tari *Tanduak* dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan 5 kali. Pertama kali melakukan observasi lapangan yaitu pada tanggal 15 Februari 2026 bersama dengan rekan Givani Soraya, pada tanggal 21 Februari 2026 bersama Cici Ramadhani, pada tanggal 1,2,6 Mei 2026 bersama dengan rekan Siti Rosana. Peneliti melakukan observasi lebih kurang 3 bulan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2017: 186). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber Randi Kendra Putra selaku penari Tari *Tanduak* pada tanggal 15 Februari 2026 dan 21 Februari 2026, Jupri Caniago, Adrion Malin Mangkuto sebagai pemusik Tari *Tanduak*, dan Nopel Malin Malelo sebagai pelatih Tari *Tanduak*, dan Irwan Pandeka Alam sebagai maestro Tari *Tanduak* pada tanggal 3 Mei 2026 dan juga Desrama, Abdul Latif, Ardinal, April, dan Sardi pada tanggal 6 Mei 2026.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2019: 314-315). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi laporan dan menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, serta sebagai bukti untuk memperkuat data yang akan penulis dapatkan nanti. Hasil yang didapat di lapangan akan didokumentasikan berupa foto, video, rekaman suara, maupun catatan dari peneliti. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi pengambilan video Tari *Tanduak* yang didokumentasikan pada tanggal 6 Mei 2026 di sanggar sekapur sirih Nagari *Lubuak Tarok*. Pengambilan foto bersama setelah melakukan pengambilan video pada Tari *Tanduak*, foto bersama penari, pemusik dan pelatih Tari *Tanduak*, dan rekaman suara yang dilakukan untuk merekam jawaban yang ditanyakan kepada narasumber.

2. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pencarian data dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2016: 334). Langkah awal yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data atau informasi yang didapatkan dari narasumber melalui observasi, dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh dipilih sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan topik yang diteliti yaitu Eksistensi Tari *Tanduak* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Maleong (2007: 330), teknik triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun teori sebagai pembanding. Penelitian mengenai eksistensi Tari *Tanduak* dalam masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*, teknik triangulasi menjadi sangat penting karena data yang diperoleh berkaitan dengan sejarah, nilai budaya, serta peran sosial tari dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam latar belakang, informasi mengenai sejarah perpaduan dua kerajaan, yaitu Jambu Lipo dan Koto Tuo,

diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari narasumber lain. Disamping itu, dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara dengan observasi langsung terhadap pertunjukan Tari *Tanduak* dalam berbagai acara adat seperti bakawuah adat, syukuran panen, dan batagak penghulu. Peneliti menerapkan triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi langsung terhadap pertunjukan Tari *Tanduak*, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tari tersebut.

Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan adat, seperti bakawuah adat, syukuran panen, dan batagak penghulu, sehingga data yang diperoleh dari wawancara dapat dibandingkan dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penerapan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Moleong bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan data penelitian, sehingga hasil analisis mengenai eksistensi Tari *Tanduak* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Tari *Tanduak*

Tari *Tanduak* merupakan tari tradisional yang berasal dari Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, yang telah ada sejak sekitar delapan abad yang lalu (wawancara, Adrion Malin Mangkuto, 6 Mei 2026). Secara historis, tari ini berkaitan dengan konflik antara Kerajaan Jambu Lipo dan Kerajaan Koto Tuo yang berada di wilayah *Lubuak Tarok*, dan diciptakan oleh seniman tradisional setempat sebagai representasi sekaligus pengingat terhadap sejarah terbentuknya Nagari *Lubuak Tarok*. Pada masa awal kemunculannya, Tari *Tanduak* berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, khususnya ketika beraktivitas di sawah, yaitu saat masyarakat yang hendak pergi ke sawah bertemu atau berpapasan di jalan dan melakukan tarian ini sebagai bentuk hiburan sekaligus sarana mempererat interaksi sosial. Gerakan-gerakan Tari *Tanduak* pada mulanya bersumber dari gerakan silek Minangkabau yang kemudian dikembangkan menjadi ragam gerak tari yang memiliki nilai estetis dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat (wawancara, Irwan, 3 Mei 2026). Tari *Tanduak* juga berkaitan dengan cerita rakyat tentang Puti Mangenang dari Puncak Koto Tuo yang dibawa oleh Bagindo Nan Panjang dari Bukik Sosai yang berada di wilayah Kerajaan Jambu Lipo, sehingga memicu konflik antara masyarakat Puncak Koto Tuo dan Bukik Sosai, namun konflik tersebut akhirnya dapat diselesaikan secara damai melalui kesepakatan bahwa Puti Mangenang tidak diperkenankan bersama Bagindo Nan Panjang. Untuk menghibur kesedihan Puti Mangenang, masyarakat kemudian menampilkan suatu permainan yang memanfaatkan gerakan dasar silek dengan properti sederhana berbentuk *tanduak* kerbau (wawancara, Jufri, 6 Mei 2026), dan permainan tersebut kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Tari *Tanduak* yang dalam perkembangannya semakin terstruktur hingga menjadi sebuah tarian tradisional seperti yang dikenal saat ini. Tari *Tanduak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Seiring perkembangannya, Tari *Tanduak* dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, seperti penyambutan anggota rajo sebelum memasuki rumah adat, upacara bakawuah, upacara batagak penghulu, Festival Godok Obuih, serta penyambutan tamu resmi termasuk anggota DPRD. Pada tanggal 7 November 2012, Tari *Tanduak* juga pernah dipertunjukkan di Taman Mini Indonesia Indah dalam acara Gelar Cipta Seni Keraton Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (wawancara, Irwan Pandeka Alam, 3 Mei 2026), yang menunjukkan bahwa tari ini tidak hanya dikenal di tingkat lokal tetapi juga telah mendapat perhatian di tingkat nasional. Saat ini, Tari *Tanduak* telah menjadi aset budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* sebagai bentuk apresiasi sekaligus upaya pelestarian kearifan lokal, sehingga peran generasi muda, khususnya remaja, sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tari ini dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa Tari *Tanduak* telah berkembang dari sebuah permainan rakyat yang berfungsi sebagai hiburan menjadi tari tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Eksistensi Tari *Tanduak* yang masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat, budaya, dan penyambutan tamu menunjukkan bahwa tari ini tetap diakui, dipertahankan, dan diwariskan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis eksistensi Tari *Tanduak* melalui keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, meliputi fungsi tari, nilai-nilai budaya yang terkandung, proses pewarisan kepada generasi muda, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikannya.

2. Bentuk Pertunjukan Tari *Tanduak*

Menurut Jazuli (1994 : 4) bentuk penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan untuk dapat dilihat dan dinikmati, di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat, serta mencakup paduan antara elemen tari (pelaku, gerak) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari adalah iringan (musik), tema, busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu/sinar, tata suara dan properti (2008 : 8).

a. Penari

Penari merupakan unsur penting dalam sebuah tarian karena berfungsi sebagai media ungkap untuk menyampaikan makna dan pesan melalui gerak. Menurut Wayan Dibia (2006: 101), berdasarkan jumlah penarinya, tari dibedakan menjadi tari tunggal (solo), tari berpasangan (duet), tari kelompok (group), serta tari massal dan kolosal. Berdasarkan klasifikasi tersebut, Tari *Tanduak* termasuk tari kelompok yang pada umumnya ditarikan oleh lima orang, terdiri atas empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Pada awal perkembangannya, komposisi penari Tari *Tanduak* memang

terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan, namun seiring perkembangan zaman tarian ini dapat ditampilkan oleh siapa saja tanpa batasan jenis kelamin, bahkan dalam beberapa pertunjukan seluruh penarinya merupakan perempuan (wawancara, Irwan Pandeka Alam, 27 April 2026). Dengan demikian, yang menjadi aspek utama dalam pertunjukan Tari *Tanduak* bukanlah jenis kelamin penarinya, melainkan tetap terjaganya ragam gerak, iringan musik, kostum, serta nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Tari *Tanduak*.



Gambar 1. Penari Tari *Tanduak*

b. Gerak

Penari merupakan unsur penting dalam sebuah tarian karena berfungsi menyampaikan makna dan pesan melalui gerak. Menurut Wayan Dibia (2006: 101), berdasarkan jumlah penarinya, tari dibedakan menjadi tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok, serta tari massal dan kolosal. Tari *Tanduak* termasuk tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh lima orang, yaitu empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Pada awalnya, Tari *Tanduak* memang dimainkan oleh empat laki-laki dan satu perempuan, tetapi seiring perkembangan zaman tarian ini dapat ditarikan oleh siapa saja tanpa batasan jenis kelamin. Bahkan, dalam beberapa pertunjukan seluruh penarinya adalah perempuan (wawancara, Irwan Pandeka Alam, 27 April 2026). Oleh karena itu, yang terpenting dalam pertunjukan Tari *Tanduak* bukan jenis kelamin penarinya, melainkan tetap terjaganya ragam gerak, iringan musik, kostum, dan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas tari tersebut.

1) Gerak Langkah Ampek

Gerak langkah ampek merupakan gerak pembuka dalam Tari *Tanduak* yang bermakna meminta izin dan memberikan penghormatan kepada penonton sebelum pertunjukan dimulai. Gerakan ini dilakukan ke empat arah mata angin karena Tari *Tanduak* dipentaskan di tengah-tengah penonton (Maghfirah, 2023: 78). Gerak langkah ampek diawali dengan posisi pitungguah, badan tegap, dan melangkah ke depan. Eksistensi Tari *Tanduak* pada gerak ini terlihat dari tetap dipertahankannya makna penghormatan yang mencerminkan nilai sopan santun, etika, dan penghargaan terhadap sesama yang masih dijunjung oleh masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* (wawancara, Desrama, 6 Mei 2026). Keberadaan gerak langkah ampek yang selalu ditampilkan dalam setiap pertunjukan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih diwariskan dan dilestarikan hingga saat ini. Dengan demikian, gerak langkah ampek menjadi salah satu unsur yang memperkuat eksistensi Tari *Tanduak* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.



Gambar 2. Gerak langkah ampek

2) Gerak Langkah Salo

Gerak langkah salo menggambarkan pertikaian antara dua kubu yang saling berhadapan melalui gerakan maju dan mundur dengan posisi kudo-kudo serta melakukan serangan dan tangkisan menggunakan *tanduak* (Maghfirah, 2023: 78). Eksistensi gerak ini terlihat dari makna yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa setiap perselisihan harus diselesaikan dengan musyawarah, kebersamaan, dan keseimbangan sesuai dengan nilai adat masyarakat Minangkabau (wawancara, Ardinal, 6 Mei 2026). Gerak langkah salo yang masih dipertahankan dalam setiap pertunjukan menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.



Gambar 3. Gerak langkah salo

3) Gerak Sambah

Gerak sambah merupakan gerakan yang mengandung makna penghormatan dan penghargaan terhadap sesama dalam adat Minangkabau. Pada Tari *Tanduak*, gerak sambah berfungsi sebagai gerak penutup yang menandai berakhirnya pertunjukan. Eksistensi Tari *Tanduak* pada gerak ini terlihat dari tetap dipertahankannya nilai penghormatan, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain yang diwariskan oleh masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Keberadaan gerak sambah dalam setiap pertunjukan menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* tidak hanya melestarikan bentuk gerakannya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda.



Gambar 4. Gerak sambah

c. Musik

Musik merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari karena berfungsi mengiringi gerak, membangun suasana, serta mengatur ritme dan dinamika tari. Menurut I Wayan Dibia (2012: 182), musik tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga bagian yang menyatu dengan gerak tari. Pada Tari *Tanduak*, iringan musik menggunakan alat musik gandang yang dimainkan oleh laki-laki yang telah mahir memainkannya. Gandang berbentuk tabung dari kayu yang dilubangi di bagian tengah dan kedua ujungnya ditutup dengan kulit hewan yang direntangkan menggunakan tali. Dalam pertunjukan, bunyi gandang berfungsi sebagai pengiring gerak, penanda pergantian pola lantai, serta penegas bagian-bagian tertentu dalam tarian. Eksistensi Tari *Tanduak* terlihat dari tetap digunakannya gandang sebagai iringan utama, yang menunjukkan bahwa unsur musik tradisional masih dipertahankan oleh masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat terus menjaga dan melestarikan unsur budaya yang menjadi identitas Tari *Tanduak* sebagai warisan budaya daerah.



Gambar 5. Alat musik gandang

Alat musik berikutnya dalam Tari *Tanduak* adalah mongan, yaitu salah satu jenis canang yang berbentuk lebih tipis dibandingkan canang pada umumnya. Menurut kepercayaan masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*, mongan dahulu digunakan oleh raja untuk memanggil binatang buas sehingga dianggap memiliki nilai sakral dan tidak boleh dimainkan sembarangan. Masyarakat juga percaya bahwa pemberian soda sirih pada bagian tengah mongan dapat menghasilkan suara yang lebih nyaring (Maghfirah, 2023: 81). Mongan terbuat dari logam kuningan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus dari kayu. Dalam pertunjukan Tari *Tanduak*, mongan berfungsi mengatur ritme dan tempo tari sehingga membantu penari menjaga keseragaman gerak. Eksistensi Tari *Tanduak* terlihat dari tetap digunakannya mongan dalam setiap pertunjukan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, penggunaan gandang dan mongan menjadi bukti bahwa unsur musik tradisional tetap dilestarikan sebagai bagian penting dari Tari *Tanduak*.



Gambar 6. Alat musik mongan

d. Rias

Rias berfungsi untuk memperkuat dan mendukung karakter tari, memperjelas ekspresi penari. Dalam pertunjukan Tari *Tanduak* tidak ada menggunakan riasan. Penari Tari *Tanduak* tampil alami tanpa merubah

atau memakai riasan pada wajah mereka. Eksistensi pada Tari *Tanduak*, tidak adanya penggunaan rias mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan bentuk penyajian tari yang sesuai dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kesederhanaan dalam penampilan penari menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan pelestarian nilai-nilai budaya dan keaslian pertunjukan dibandingkan dengan penambahan unsur-unsur modern yang dapat mengubah karakter Tari *Tanduak*.

e. Busana

Busana dalam pertunjukan tari merupakan perlengkapan pakaian yang mendukung karakter, tema, dan makna tari (Soedarsono, 2002: 15-25). Busana yang digunakan pada Tari *Tanduak* adalah peci (deta), baju taluak balango, kain sencong dan sarawa hitam longgar. Peci ini digunakan untuk menutup kepala, dalam pertunjukan Tari *Tanduak* peci juga berfungsi sebagai penambah estetika pada kostum.



Gambar 7. Penutup Kepala Peci

Baju taluak balango merupakan baju adat di Minangkabau, baju taluak balango ini berwarna hitam yang melambangkan kesopanan, kewibawaan, dan nilai adat masyarakat Minangkabau. Ciri-ciri baju taluak balango adalah bajunya longgar, tidak memiliki kerah, bajunya lengan panjang.



Gambar 8. Baju taluak bango

Dalam pertunjukan Tari *Tanduak* di Nagari *Lubuak Tarok*, celana longgar ini memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai busana penunjang gerak tari. Gerakan Tari *Tanduak* yang banyak dipengaruhi oleh silek Minangkabau

membutuhkan ruang gerak yang bebas, cepat, dan dinamis. Oleh karena itu, penggunaan celana longgar sangat mendukung penari dalam melakukan gerakan seperti langkah kaki, pitungguah, hingga gerakan lompat dan putaran.



Gambar 9. Sarawa hitam

Kain Songket digunakan untuk pengganti sasampiang atau kain sencong, yang melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan atas kesalahan. Dan selendang melambangkan bahwa antara niniak mamak dan bundo kanduang tidak bisa dipisahkan. Artinya, peran dan fungsi bundo kanduang dalam segala hal selalu diikuti sertaka, sekalipun dalam menghadapi pertemuan ke medan juang (wawancara, Irwan, 3 Mei 2026).



Gambar 10. Kain Songket dan slendang (kain sencong)

Eksistensi Tari *Tanduak* pada busana tradisional menunjukkan adanya komitmen masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* untuk mempertahankan keaslian penyajian tari sebagai bagian dari warisan budaya. Meskipun perkembangan zaman membawa berbagai perubahan dalam seni pertunjukan, busana Tari *Tanduak* tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Tari *Tanduak* tidak hanya tercermin dari keberlanjutan pertunjukannya, tetapi juga dari konsistensi masyarakat dalam menjaga unsur-unsur budaya yang menjadi identitas tari tersebut. Dengan demikian, busana Tari *Tanduak* menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang memperkuat keberadaan Tari *Tanduak* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

f. Properti

Properti merupakan benda yang digunakan dalam pertunjukan tari untuk membantu ekspresi dan memperindah penyajian tari (Robby Hidajat, 2005: 45). Pada Tari *Tanduak*, properti yang digunakan adalah marawa, payuang panji, dan *tanduak* yang terbuat dari kayu serta dihiasi dengan berbagai bentuk dan kain berwarna merah, kuning, hitam, dan putih. *Tanduak* memiliki dua tingkatan di bagian bawah dan dua tingkatan di bagian atas yang memberikan nilai estetis tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan Nopel (6 Mei 2026), warna merah melambangkan dubalang yang mencerminkan keberanian dan tugas menjaga keamanan nagari. Warna kuning melambangkan monti sebagai orang cerdas pandai yang membantu penghulu dalam mengambil keputusan. Warna hitam melambangkan niniak mamak atau kaum adat di Minangkabau. Sementara itu, warna putih melambangkan panito atau pemuka agama serta menggambarkan kesucian perempuan sebagai limpapeh rumah nan gadang dan simbol kehormatan dalam masyarakat Minangkabau (Maghfirah, 2023: 88). Makna warna-warna tersebut menunjukkan nilai adat dan peran penting setiap unsur masyarakat yang masih dipertahankan dalam Tari *Tanduak* (wawancara, Nopel, 6 Mei 2026).

Gambar 11. Properti Tari *Tanduak*

Payung panji dalam Tari *Tanduak* berwarna kuning dan berfungsi sebagai simbol kebesaran adat, unsur estetika, penanda awal pertunjukan, penegas status adat, serta pembentuk suasana sakral dan meriah. Payung panji sangat penting dalam menjaga nilai tradisi dan eksistensi Tari *Tanduak* di Nagari *Lubuak Tarok*. Payung panji yang digunakan dalam Tari *Tanduak* adalah berwarna kuning.



Gambar 12. Properti payuang panji

Marawa merupakan bendera adat minangkabau yang berwarna hitam, merah dan kuning. Dalam Tari *Tanduak* marawa berfungsi sebagai perlindungan nagari, marawa ini di bawah oleh 2 orang penari yang berperan sebagai paga nagari.



Gambar 13. Properti marawa

Eksistensi Tari *Tanduak* dapat dilihat dari tetap dipertahankannya penggunaan berbagai properti dalam setiap pertunjukan. Eksistensi properti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* masih mempertahankan unsur-unsur tradisional yang menjadi identitas Tari *Tanduak*. Properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi media untuk mewariskan simbol-simbol budaya kepada generasi penerus. Penggunaan marawa, payuang panji, dan *tanduak* dalam setiap pertunjukan Tari *Tanduak*, masyarakat menunjukkan komitmennya dalam menjaga keaslian penyajian Tari *Tanduak*. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa eksistensi Tari *Tanduak* masih terpelihara dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan.

g. Tata Lampu

GDalam pertunjukan Tari *Tanduak* tata cahaya yang digunakan tidak terlalu rumit, yang terpenting adalah cahaya yang dihadirkan pada saat pertunjukan Tari *Tanduak* dapat melihat pertunjukan dari segala arah, karena Tari *Tanduak* biasanya tampil di lapangan yang luas dan terbuka. Jadi jarang menggunakan lighting dalam pertunjukan Tari *Tanduak*.

h. Tempat Pertunjukan

ertunjukan Tari *Tanduak* bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai permintaan dari yang menginginkan pertunjukan Tari *Tanduak*, yang terpenting adalah tempat pertunjukannya luas agar memudahkan penari untuk bergerak. Tempat pertunjukan Tari *Tanduak* dimana tuan rumah menyediakan tempat pertunjukan pada tari tersebut.

Gambar 14. Tempat pertunjukan Tari *Tanduak*

3. Eksistensi Tari *Tanduak* Dalam Sosial Dan Budaya Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung

Tari *Tanduak* merupakan tari tradisional yang berasal dari Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, eksistensi Tari *Tanduak* tidak hanya dipahami dari bentuk pertunjukannya, tetapi juga dilihat dari konteks sosial, sejarah, serta nilai-nilai adat yang melatarbelakangi keberadaan dan keberlangsungannya di tengah masyarakat. Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi (2005: 12–13) yang memandang tari dari perspektif sosiologi dan antropologi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tari merupakan bagian yang imanen, yaitu tumbuh dari kehidupan masyarakat itu sendiri, dan integral, yaitu menjadi bagian yang utuh serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, eksistensi Tari *Tanduak* dipahami sebagai keberadaan tari yang terus hidup, dipertahankan, diwariskan, dan berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

a. Imanent (Tari Tumbuh Dari Kehidupan Masyarakat Itu Sendiri)

Tari *Tanduak* merupakan kesenian yang bersifat imanen karena tumbuh dan berkembang dari kehidupan masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* serta tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budayanya. Tari ini terus dipertahankan melalui kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, dan proses pewarisan kepada generasi muda. Menurut Sumandiyo Hadi, tari imanen adalah tari yang tumbuh dari kehidupan masyarakat itu sendiri (2005: 13). Tari *Tanduak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam fungsi, makna, dan pelaksanaan Tari *Tanduak* dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan nilai adat dalam Tari *Tanduak* menunjukkan bahwa tarian ini masih memiliki peran penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan sifat imanen tersebut. Fungsi Tari *Tanduak* terbagi menjadi 3, yaitu:

1) Sebagai Hiburan dalam Berbagai Kegiatan Masyarakat

Pada awal kemunculannya, Tari *Tanduak* berfungsi sebagai hiburan masyarakat, terutama saat beraktivitas di sawah. Masyarakat yang bertemu dalam perjalanan menuju sawah memainkan gerakan yang bersumber dari silek sebagai permainan untuk mengurangi rasa lelah dan mempererat hubungan sosial (wawancara, Irwan Pandeka Alam, 6 Mei 2026). Seiring perkembangannya, fungsi hiburan Tari *Tanduak* tetap dipertahankan dan mulai ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat seperti bakaua adat, batagak penghulu, alek nagari, festival budaya, serta penyambutan tamu. Tari *Tanduak* juga rutin ditampilkan dalam acara penyambutan anak rantau setiap hari raya kedua di depan Kantor Wali Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung, salah satunya pada Idul Fitri tanggal 22 Maret 2026 (wawancara, Irwan Pandeka Alam, 6 Mei 2026). Hal ini menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* masih memiliki peran sebagai hiburan sekaligus bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Gambar 15. Penyambutan anak rantau di Nagari *Lubuak Tarok*

2) Sebagai Sarana Pendidikan Budaya Bagi Generasi Muda

Tari *Tanduak* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Melalui latihan, generasi muda mempelajari gerak tari, sejarah, nilai adat, serta makna yang terkandung dalam Tari *Tanduak*. Tari *Tanduak* masih diajarkan di SMAN 12 Sijunjung melalui kegiatan ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu (wawancara, Jufri, 6 Mei 2026). Selain itu, proses

pewarisan juga dilakukan melalui Sanggar Sikapur Sirih yang berada di Nagari Jambu Lipo, Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung dengan melibatkan anak-anak, remaja, dan pemuda (wawancara, Jufri, 6 Mei 2026). Dalam proses latihan, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, kekompakan, saling menghargai, serta kesadaran untuk menjaga warisan budaya daerah (wawancara, Nopel, 6 Mei 2026). Keterlibatan generasi muda dalam latihan dan pertunjukan menunjukkan bahwa fungsi edukatif Tari *Tanduak* masih berjalan dengan baik. Melalui proses pewarisan tersebut, sejarah, nilai adat, dan teknik penyajian Tari *Tanduak* tetap terjaga sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

3) Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Minangkabau, Khususnya Budaya Nagari *Lubuak Tarok*

Tari *Tanduak* merupakan warisan budaya yang berasal dari sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*. Gerakan yang bersumber dari silek Minangkabau, penggunaan properti *tanduak*, serta cerita rakyat yang melatarbelakangnya menjadi bagian penting yang mencerminkan identitas budaya daerah. Keberadaan Tari *Tanduak* yang masih dipentaskan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya menunjukkan bahwa tari ini menjadi media untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya Minangkabau agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman (wawancara, April, 6 Mei 2026). Eksistensi Tari *Tanduak* juga terlihat dari kepedulian masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* dalam mempertahankannya melalui berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, festival budaya, serta kegiatan masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

4) Penyambutan Tamu Adat

Tari *Tanduak* memiliki fungsi penting dalam penyambutan tamu adat sebagai bentuk penghormatan, keramahan, dan penghargaan masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* kepada tamu yang hadir, sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui gerak, musik, dan kostum tradisional. Eksistensi Tari *Tanduak* terlihat dari keberadaannya yang masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat serta proses pewarisan kepada generasi muda melalui latihan dan pertunjukan, sehingga tarian ini tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

b. Integral

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2005: 13), tari bersifat integral, yaitu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Tari *Tanduak* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* karena eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas adat, penyambutan tamu kehormatan, festival budaya, serta proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Eksistensi Tari *Tanduak* menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang mencerminkan identitas budaya, penghormatan terhadap adat, dan kesinambungan tradisi. Ada beberapa aspek yang termasuk ke dalam integral.

1) Pelaksanaan dalam Kegiatan Adat

Pelaksanaan Tari *Tanduak* dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa tarian ini masih memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*, Kabupaten Sijunjung. Eksistensi Tari *Tanduak* tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari rangkaian prosesi adat yang memiliki makna simbolis dan sosial. Keterlibatan tari ini dalam berbagai kegiatan adat menjadi salah satu indikator bahwa eksistensinya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

a) Batagak Penghulu

Menurut Faradila dan Andi (2023: 361-372), Batagak Penghulu merupakan upacara adat Minangkabau untuk mengangkat dan mengukuhkan penghulu sebagai pemimpin kaum yang mengandung nilai kepemimpinan, musyawarah, gotong royong, dan pelestarian adat. Dalam upacara ini, Tari *Tanduak* berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada penghulu yang dilantik sekaligus menjadi bagian dari penyambutan tamu adat (wawancara, Abdul Latif, 6 Mei 2026). Gerakan Tari *Tanduak* yang kuat dan penuh semangat menggambarkan nilai keberanian, kewibawaan, dan tanggung jawab seorang penghulu dalam memimpin masyarakat, sedangkan properti *tanduak* melambangkan kekuatan, kehormatan, dan kebesaran adat Minangkabau (wawancara, Sardi, 6 Mei 2026). Kehadiran Tari *Tanduak* dalam Batagak Penghulu menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai adat dan menjaga warisan budaya Minangkabau kepada generasi berikutnya.

b) Bakana Adat

Bakaua merupakan tradisi adat masyarakat Minangkabau sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian, keselamatan, dan keberkahan, sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta menjaga nilai budaya masyarakat (Dede Pramayoza, 2022: 67). Dalam upacara bakaua adat, Tari *Tanduak* berfungsi sebagai bagian dari rangkaian acara yang melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi leluhur (wawancara, Ardinal, 6 Mei 2026). Kehadiran Tari *Tanduak* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan karena masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan ikut menjaga tradisi adat. Selain itu, gerakan Tari *Tanduak* yang dinamis menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam serta pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, adat, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 16. Pertunjukan Tari *Tanduak* pada acara Bakana Adat

c) Alek Nagari

Alek Nagari merupakan perayaan adat masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai wadah pelestarian tradisi, penguatan identitas budaya, dan mempererat hubungan sosial antarwarga (Apriani, Winoto, & CMS, 2024: 231). Dalam kegiatan ini, Tari *Tanduak* berfungsi sebagai hiburan sekaligus media pelestarian budaya daerah. Pertunjukan Tari *Tanduak* menjadi daya tarik bagi masyarakat karena menampilkan gerakan yang dinamis dan mencerminkan budaya Minangkabau. Selain menghibur, tarian ini juga menjadi sarana memperkenalkan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luar melalui gerak, musik, kostum, serta nilai adat yang terkandung di dalamnya (wawancara, Ardinal, 6 Mei 2026). Kehadiran Tari *Tanduak* dalam Alek Nagari menunjukkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya leluhur serta menjadi simbol identitas budaya Minangkabau. Keterlibatan tokoh adat, pemuda, penari, dan masyarakat dalam pelaksanaan acara menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memperkuat kebersamaan dan persatuan masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

2) Pewarisan Kepada Generasi Muda

Pewarisan kepada generasi muda merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Suatu kesenian dapat tetap eksis apabila pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya terus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan Tari *Tanduak* dilakukan agar tarian ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* menyadari pentingnya peran generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan Tari *Tanduak* (wawancara, Ardinal, 6 Mei 2026). Upaya tersebut dilakukan melalui latihan di sanggar seni, pembinaan, serta keterlibatan generasi muda dalam berbagai pertunjukan adat dan budaya. Pelatihan Tari *Tanduak* dilaksanakan satu kali dalam seminggu di Sanggar Sikapur Sirih Jambu Lipo Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung dengan jumlah peserta sekitar 15 orang (wawancara, Nopel, 6 Mei 2026). Proses pewarisan tidak hanya mengajarkan gerak tari, tetapi juga memberikan pemahaman tentang sejarah, makna gerak, penggunaan properti *tanduak*, serta nilai-nilai adat yang terkandung dalam Tari *Tanduak* (wawancara, Nopel, 6 Mei 2026). Keterlibatan generasi muda dalam berbagai pertunjukan adat, festival budaya, dan penyambutan tamu menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan tari ini. Dengan adanya proses regenerasi dan penyampaian nilai budaya secara berkelanjutan, Tari *Tanduak* dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Eksistensi Tari *Tanduak* dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa Tari *Tanduak* masih bertahan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tari *Tanduak* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan adat. Eksistensi tari ini terlihat dari penggunaannya dalam berbagai kegiatan seperti Bakaua Adat, Batagak Panghulu, Alek Nagari, serta penyambutan tamu adat maupun pemerintah. Keberadaan Tari *Tanduak* juga didukung oleh tetap dipertahankannya unsur pertunjukan seperti gerak, musik, busana, properti, serta nilai budaya seperti penghormatan, kebersamaan, musyawarah, dan pelestarian adat. Proses pewarisan melalui latihan, sanggar seni, serta keterlibatan masyarakat dan generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Tari *Tanduak*, meskipun perkembangan zaman dan menurunnya minat sebagian generasi muda menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* diharapkan terus menjaga dan melestarikan Tari *Tanduak* melalui kegiatan adat dan budaya, sementara generasi muda diharapkan aktif mempelajari serta mengikuti pertunjukan agar proses pewarisan tetap berjalan. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan melalui pembinaan sanggar, festival budaya, penyediaan sarana, dan promosi Tari *Tanduak* sebagai warisan budaya daerah. Selain itu, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta mengembangkan kajian Tari *Tanduak* dari berbagai aspek, seperti koreografi, nilai pendidikan, estetika, dan strategi pelestarian di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul “Eksistensi Tari *Tanduak* dalam Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Nagari *Lubuak Tarok* Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat” dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, narasumber, seniman, pelatih Tari *Tanduak*, masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan informasi selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian seni tradisi serta mendukung upaya pelestarian Tari *Tanduak* sebagai warisan budaya masyarakat Nagari *Lubuak Tarok*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, W., Winoto, Y., & CMS, S. (2024). Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(3), 231–250. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.45305>.
- Dibia, I Wayan., Ballinger, Rucina., & Anello, Barbara. (2012). *Balinese Dance, Drama & Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*: North Clarendon, Vermont.
- Faradila, R., & Andi, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Batagak Penghulu Pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 361-372. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27541>.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya. Suplemen pembelajaran tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maghfirah, A. M. (2023). Tari Tanduak dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung: Suatu kajian semiotika. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 231–242. <https://doi.org/10.26887/gjg.v1i2.3773>.
- Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakaua dalam masyarakat Minangkabau: Studi atas ritual tolak bala dengan perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Y. Sumandiyo Hadi. (2005). *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka Pinus.